

BUDAYA *LONGKO'* TORAJA DALAM PERSPEKTIF ETIKA LAWRENCE KOHLBERG

*Diks Sasmanto Pasande*¹

Abstrak

Penelitian ini membahas kearifan lokal yang ada di masyarakat Toraja, yakni budaya *longko'* atau budaya “malu”. Di balik budaya ini terkandung nilai-nilai etik religius dan semangat komunal untuk menjaga harga diri dan kewaspadaan agar tidak dipermalukan (*kalongkoran*). Budaya *longko'* ini ditinjau dari perspektif etika Lawrence Kohlberg, terutama dari teori tahap-tahap perkembangan moral, guna menganalisis nilai-nilai etis yang terkandung dalam budaya tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perspektif teori perkembangan moral Kohlberg, masyarakat Toraja berada pada tingkat konvensional dan tahap ke-3 yang dicirikan oleh suatu moralitas sosial, yaitu persatuan dengan kelompok akrab menjadi nilai yang tertinggi. Hal ini sejalan dengan ikatan dalam masyarakat Toraja yang dikenal dengan sebutan *tongkonan*.

Budaya *longko'* sebagai hasil internalisasi dari berbagai pemahaman yang dipegang teguh oleh masyarakat Toraja, tidak saja mengandung nilai kehormatan, harga diri dan rasa malu tetapi juga nilai-nilai positif lainnya yang berupa semangat dan etos kerja. *Kamalamburan* (kejujuran) dan *karapasan* (harmoni dan keselarasan) merupakan nilai yang diutamakan oleh masyarakat Toraja. Budaya *longko'* relevan terutama dalam kaitannya dengan upaya bangsa untuk mengatasi bahaya korupsi melalui pendekatan kultural.

Kata kunci: budaya *longko'*, etika, perkembangan moral.

Abstract

This research studies one of the local wisdoms in Toraja society which is longko' or culture of shame. This culture contains values of religious ethics and communal spirit to maintain self-esteem and vigilance in order to be not humiliated/shamed (kalongkoran). The longko' of Toraja is observed from the ethics perspective of Lawrence Kohlberg to analyze ethical values of the culture.

The result of this research indicates that, according to the Kohlberg's theory of moral development stages, Toraja society tends to be at the conventional level and the third stages which is characterized by a social morality where the union with familiar groups becomes the highest value. It is in accordance with communal ties which are very strong in the Toraja society and known as tongkonan.

The longko', as an internalization result of understanding varieties which is held steadfastly by the Toraja society, contains not only values of honor, self esteem and shame, but also other positive values such as work ethos and spirit. Kamalamburan (honesty) and karapasan (harmony and peace) are the main values of Toraja society. The Longko' is quite relevant, especially in relation to the national efforts to solve the problem of corruption through the cultural approach.

Keywords: culture of shame, ethics, moral development.

A. Pendahuluan

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Perta-

¹ Staf pengajar di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja;
E-mail: dikspasande@facebook.com.

ma, masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan mengalami banyak perubahan sosial sejak kedatangan pemerintah kolonial Belanda pada permulaan abad ke-20, namun demikian, masih dapat disaksikan adanya elemen atau bagian dari kebudayaan pra-kolonial yang memperlihatkan kekuatan masyarakat Toraja (Waterson, 2009: xiii). Tentu hal ini tidak dimaksudkan bahwa perubahan kultural tidak terjadi atau statis sebelum adanya intervensi pemerintah kolonial Belanda ketika itu. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Crystal (1974: 125) bahwa meskipun dilemahkan oleh kegiatan misi agama-agama besar, yang ditandai oleh pengalihan kepercayaan orang Toraja secara besar-besaran pada pertengahan abad ke 20, namun hal tersebut tidak menenggelamkan warisan kepercayaan orang Toraja yang dikenal dengan sebutan *Aluk* (lit. agama, aturan atau tatanan). Keterlibatan dan partisipasi masyarakat Toraja dalam berbagai kegiatan ritual dan upacara yang berbiaya mahal di sekitar *Aluk* adalah bukti yang menguatkan pendapat tersebut. Lebih lanjut Crystal menyatakan sebagai berikut.

After the colonial intrusion in 1906 the religious bond was weakened with Protestant, Catholic, and Muslim missionary efforts yielding ever greater numbers of converts during the first four decades of foreign rule. Yet, ancestral Aluk heritage was never completely submerged by the conversion of significant segments of the population to new faiths associated with the ideals of modernism and progress. Familiarity with traditional religious beliefs and participation in Aluk religious ritual remains almost universal among all segments of the contemporary Toraja population (Crystal, 1974: 125).

Hal kedua yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah bahwa orang-orang Toraja tetap mampu mempertahankan ke-Torajannya meski berbagai kebudayaan membanjirinya dan mereka menjaga nilai-nilai hidup di tengah-tengah perjumpaannya dengan suku dan kelompok masyarakat lain yang berada di sekitar masyarakat Toraja. Sistem kekerabatan orang Toraja dikenal dengan nama *Tongkonan* (berasal dari kata *tongkon*, berarti duduk atau menyatakan belasungkawa). *Tongkonan* berarti tempat duduk, rumah, khususnya rumah para leluhur, tempat keluarga besar bertemu untuk melaksanakan ritus-ritus adat secara bersama-sama (Th. Kobong, 2008: 86). *Tongkonan* bagi orang Toraja bukan sekadar rumah keluarga besar atau rumah adat, *tongkonan* merupakan tempat memelihara persekutuan kaum kerabat bahkan dengan para leluhur yang telah lama meninggal.

Tongkonan sebagai pusat persekutuan hidup orang Toraja juga

sekaligus sebagai titik tolak untuk mencapai kebahagiaan dan kekayaan. Kekayaan dan kebahagiaan terutama dihubungkan dengan *tallu lolona* (*tallu* = tiga, *lolona* = batang, sekawan, jadi *tallu lolona* berarti tiga batang atau tiga sekawan). *Tallu lolona* atau tiga sekawan tersebut adalah *lolo tau* (manusia), *lolo patuan* (hewan atau ternak peliharaan), dan *lolo tananan* (tanaman).

Keterikatan seseorang terhadap *tongkonan* dan upayanya untuk mencari kebahagiaan dan kekayaan juga ditopang oleh perilaku dan orientasi hidup yang disebut *longko'*. Budaya *longko'*, karakteristiknya berbeda dengan budaya *siri'* sebagaimana yang dipahami oleh orang Bugis, meski orang Toraja sering meminjam istilah tersebut dari bahasa Bugis.

Toraja may even borrow the word siri' to talk about their own particular complex of honour and shame, but it is clear from my discussion with informants that longko' is characteristically different from Bugis siri'. Longko' refers as much to sense of shame felt in relation to other family members as to feelings between families. Feelings of shame (kalongkoran) may be provoked not only by public attack on an individual's honour by someone else, as among Bugis, but equally by a sense of one's own failure to do the right thing, especially if one then feels the scorn of other family members, (Waterson, 1995: 212-213).

Longko' bukan hanya mencakup rasa malu dan harga diri, tetapi juga menyangkut tenggang rasa, yaitu tentang keharusan seseorang untuk bersikap sopan dan hormat untuk tidak mempermalukan orang lain. Seseorang sebaiknya tidak mempermalukan orang lain karena akan mempermalukan diri sendiri. *Tae' na dibatang dallei tu tau* (kata-kata itu sebaiknya tidak telanjang seperti batang jagung), artinya tidaklah santun untuk menyatakan secara terang-terangan tentang sesuatu kepada seseorang kalau hal itu dapat menyakiti atau mempermalukan orang tersebut. Budaya malu atau *shame culture* dari perspektif Antropologi sering dipahami sebagai budaya yang bersifat statis, tidak produktif, ketinggalan di bidang ekonomi serta tidak memiliki norma-norma yang absolut (Mead, 1961: 458-511). Budaya ini, namun demikian, apabila ditelaah lebih dalam dapat dijumpai nilai-nilai yang penting bagi kehidupan manusia Toraja.

Kemudian hal ketiga yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kenyataan bahwa etika dalam kurun waktu yang lama telah menjadi semakin abstrak dan kehilangan relevansinya bagi kehidupan praktis manusia. Pergeseran dalam bidang filsafat moral telah terjadi

sejak permulaan abad ke-20 dari etika normatif ke metaetika. Etika bukan lagi mengenai berbagai masalah etis yang dihadapi umat manusia melainkan lebih kepada kata-kata atau bahasa moral yang digunakan. Etika tidak lagi terkait pada “apa saja yang baik”, melainkan pada persoalan bahasa, seperti: “baik berarti apa?” Filsafat Barat, selain itu dalam sejarahnya yang panjang, secara konsisten juga melakukan “penindasan” terhadap yang lain, atau pemikiran yang *self-oriented* (Davis, 1996: 1). Berlawanan dengan itu, Filsafat Timur justru sangat menekankan semangat komunalitas.

Bertolak dari ketiga hal di atas, penelitian ini menelaah budaya *longko'* orang Toraja dari perspektif teori tahap-tahap perkembangan moral Lawrence Kohlberg, terutama untuk melihat efektivitas teori tersebut ketika digunakan dalam kaitannya dengan pemahaman moral suatu kelompok masyarakat. Objek material dari tulisan ini adalah budaya atau pandangan hidup orang Toraja, yang dikenal dengan budaya *longko'* dan objek formalnya adalah filsafat moral atau etika, terutama teori tahap-tahap perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg. Adapun persoalan yang dikaji di dalam penelitian ini adalah: 1) apa nilai utama dalam kehidupan orang Toraja?; 2) apa nilai-nilai etis budaya *longko'* orang Toraja?; 3) bagaimana budaya *longko'* ditinjau dari teori tahap-tahap perkembangan moral Lawrence Kohlberg?; 4) bagaimana budaya *longko'* mewujudkan dalam praksis orang Toraja?; dan 5) apa relevansi budaya *longko'* bagi pengembangan kearifan lokal di Sulawesi Selatan?

B. Budaya *Longko'* dalam Kebudayaan Toraja

Hetty Noy-Palm dalam *The Sa'dan Toraja* (1979: viii) mengajukan pertanyaan di sekitar upayanya untuk menelaah kebudayaan Toraja, yaitu: *how to discover the principal configurations which dominate the patterns of Sa'dan Toraja cultural life ... the main theme which give structure to the rather confusing wealth of their ritual and ceremonial form*. Pertanyaan tersebut dengan kata lain dapat diringkas sebagai berikut: kekuatan apakah yang ada dalam *Aluk* dan adat sehingga orang Toraja dapat bertahan berabad-abad terhadap dunia luar, yaitu: Islam, Kekristenan dan modernisasi. Menurut Clifford Geertz, kebudayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang sifatnya semiotik. Mengadopsi definisi Clyde Kluckhohn dan pengandaian Max Weber mengenai kebudayaan, Geertz selanjutnya memahami bahwa manusia memental jaring-jaring di tempatnya bergantung. Jaring-jaring tersebut adalah kebudayaan, sebagai suatu upaya pencarian makna, sesuatu yang membutuhkan tugas interpretatif (Geertz, 1973:5).

The concept of culture, I espouse, and whose utility the

essays below attempt to demonstrate, is essentially a semiotic one. Believing, with Max Weber, that man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun, I take culture to be those webs, and the analysis of it to be therefore not an experimental science in search of law but an interpretative one in search of meaning. It is explication I am after, construing social expressions on their surface enigmatical. But this pronouncement, a doctrine in a clause, demands itself some explication.

Orang Toraja memahami bahwa jaring-jaring simbolik tidak hanya ditemukan dalam upacara ritual *Rambu Tuka* (ritual syukur atau suka cita) dan *Rambu Solo* (ritual pemakaman atau duka cita), tetapi juga dalam pemaknaan setiap pandangan hidup dan tutur mereka, sesuatu yang dipahami Volkman sebagai *a story they tell themselves about themselves* (Volkman, 1985: 7, bdk. Geertz, 1973: 448). Volkman menjelaskan bahwa upacara pemakaman di Toraja merupakan sentral dari tindakan simbolik, terutama dalam pembagian daging yang disembelih. Ritual pemakaman juga merupakan kisah mengenai status, di sana dipertaruhkan harga diri dan *longko'*, kehormatan dan *siri'*.

Gerhart Piers dan Milton Singer dalam *Shame and Guilt: A Psychoanalytic and a Cultural Study* (1971) mencoba menelaah masalah rasa malu dan berusaha membedakannya dengan rasa bersalah. Kedua persoalan ini berusaha didekati dari perspektif psikoanalisa dan budaya. Rasa malu dari perspektif psikoanalisa lahir dari ketegangan antara *ego* dengan *ego-ideal*, bukan antara *ego* dengan *super-ego* sebagaimana yang terdapat pada rasa bersalah. *Shame arises out of a tension between the ego and the ego ideal, not between ego and super ego as in guilt* (Piers dan Singer, 1971: 23). Dalam hal ini, Piers dan Singer menggunakan teori psikoanalisa Freud untuk menelaah gejala rasa malu ini berdasarkan kategori *Id*, *ego* dan *super ego*. *Id* dipahami sebagai dorongan spontan yang menuntut pemenuhan oleh seseorang. *Super ego* dipahami sebagai suara hati yang mewujud dalam bentuk larangan, sedangkan *ego* adalah kesadaran diri seseorang yang lahir dari proses untuk mendamaikan antara tuntutan-tuntutan *Id* dengan larangan *super ego*, sekaligus dipadukan dengan tuntutan realitas alami dan lingkungan sekitar. Moralitas merupakan proses penyesuaian antara *ego* dengan tuntutan *Id*, antara realitas dengan *super ego*. Piers dan Singer secara kultural tidak melihat perbedaan mendasar antara rasa malu dan rasa bersalah antara budaya malu, *shame culture* dan budaya kebersalahan, *guilt culture*.

Rawls membedakan antara rasa malu dengan penyesalan. Pe-

nyesalan dipahami sebagai perasaan yang disebabkan oleh hilangnya hampir semua manfaat, misalnya hilangnya kesempatan atau sarana-sarana yang habis sia-sia. Penyesalan adalah perasaan umum yang dibangkitkan oleh kehilangan atau tiadanya apa yang dipikirkan seseorang baik bagi dirinya, sementara malu adalah emosi yang dibangkitkan oleh goncangan terhadap kehormatan diri seseorang.

Now we may characterize shame as the feeling that someone has when he experiences an injury to his self-respect or suffers a blow to his self-esteem. Shame is painful since it is the loss of a prized good. There is a distinction however between shame and regret that should be noted. The latter is a feeling occasioned by the loss of most any sort of good, as when we regret having done something either imprudently or inadvertently that resulted in harm to ourselves. In explaining regret we focus say on the opportunities missed or the means squandered. Yet we may also regret having done something that put us to shame, or even having failed to carry out a plan of life that established a basis for our self-esteem. Thus we may regret the lack of a sense of our own worth. Regrets is the general feeling aroused by the loss or absence of what we think good for us, whereas shame is the emotion evoked by shocks to our self-respect, a special kind of good.

Now both regret and shame are self-regarding, but shame implies an especially intimate connection with our person and with those upon whom we depend to confirm the sense of our own worth, (Rawls, 1971: 442-443).

Lebih jauh lagi perasaan malu mengisyaratkan suatu hubungan yang sangat mendalam antara diri seseorang dengan kelompok yang dirinya tergantung padanya untuk menyokong harga dirinya. Malu merupakan perasaan moral, dalam hal ini menyangkut kegagalan seseorang untuk menjalankan konsepsi nilai moral yang telah diatur untuk mencapainya, *failed to live up to a conception of moral worth which he has set himself to achieve* (Rawls, 1971: 482).

Orang Toraja memahami bahwa *longko'*, rasa malu dan kehormatan-lah yang membuat seseorang menjadi "manusia". *This is not a matter of inner subjectivity but of knowing one's "place", the recognition of self in relation to other; to those with whom one shares ancestors or "tongkonan", to those of loftier or lesser status* (Volkman, 1985: 73-74). Bagi orang Toraja, *longko'*-lah yang memungkinkan dunia terus maju dan bergerak (de Jong, 2008: 177-181).

C. Teori Tahap Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg menggunakan imperative kategoris Kant untuk menolak adanya relativisme moral. *Act only as you would be willing that everyone should act in the same situation. It is free from culturally defined content, it both transcends and subsumes particular social law. Hence, it has universal applicability* (Kohlberg, 1981: 69). Sejak awal dalam menyusun teori perkembangan moralnya, Kohlberg mengakui bahwa ia menggunakan prinsip-prinsip, terutama keadilan, sebagaimana yang telah dirintis oleh Kant dan kemudian oleh John Rawls.

Kohlberg mengakui bahwa teori perkembangan moralnya berlaku lintas budaya sebab terdapat kesamaan aspek dan kategori penilaian moral di berbagai kebudayaan di seluruh dunia. Penelitiannya juga tidak hanya dilakukan di Amerika Serikat, tetapi juga di Meksiko serta di Asia, dalam hal ini Malaysia dan Taiwan (Kohlberg, 1981: 115-116). Selain itu, kategori moral Kohlberg juga diambil dari tradisi psikologi Piaget dan etika, dalam hal ini kategori-kategori penilaian moral Kant, misalnya bagaimana hubungan antara kebebasan dengan keputusan praktis akal murni.

Our notions of moral categories come from both the Piagetian psychological tradition and from traditional ethical analysis. Piaget's structural analysis of cognitive development is based on dividing cognition into basic categories such as logic, space, time, causality, and number. These categories define basic kind of judgments, or relationship, in term of which any physical experience must be construed- that is, it must be located in spatial and temporal coordinates, considered as the effect of a cause, and so on. Piaget's cognitive categories derive from Kant's analysis of the categories of pure reason, and for Kant there is an analogous set of categories of pure practical reason or action under the mode of freedom, (Kohlberg, 1981: 115-116).

Kohlberg memahami bahwa terdapat tiga tingkatan dan enam tahap perkembangan kesadaran moral (Kohlberg, 1981: 409-412). Tingkat pertama yaitu pra-konvensional yang terdiri dari: 1) tahap hukuman dan kepatuhan (*the stage of punishment and obedience*), dan 2) tahap orientasi instrumental individu (*the stage of individual instrumental purpose and exchange*). Tingkat kedua yaitu konvensional, yang terdiri dari: 3) tahap harapan timbal-balik dan konformitas, serta 4) tahap sistem dan penataan suara hati. Tingkat ketiga yaitu pasca-konvensional, yang terdiri dari: 5) pengedepanan hak-hak dan kontrak

sosial atau kegunaan, dan 6) tahap prinsip-prinsip etika universal.

Pada tingkat konvensional, ditandai dengan keterikatan terhadap kelompok dalam bentuk soliditas. Apa yang baik adalah apa yang menyenangkan orang lain. Tingkah laku yang benar adalah apa yang pantas atau cocok berdasarkan penilaian lingkungan. Persatuan dengan kelompok akrab menjadi nilai tertinggi, keterpisahan darinya adalah hukuman yang paling berat (Magnis-Suseno, 2000: 158).

This stage (stage 3) takes the perspective of the individual in relationship to other individuals. A person at this stage is aware of shared feelings, agreements, and expectations, which take primacy over individual interests. The person relates points of view through the "concrete Golden Rule", putting oneself in the other person's shoes. He or she does not consider generalized "system" perspective, (Kohlberg, 1981: 410).

Demikian halnya dengan tahap ke-4, di mana soliditas itu semakin meluas ke masyarakat dan negara. Ada moralitas baru yang dicapai dalam tahap ini. Orang lain dan kelompok semakin disadari sebagai nilai pada dirinya sendiri. Orang lain menjadi acuan moralitas. Ukuran baik-buruk adalah penilaian kelompok sendiri. Disebut sebagai tingkat konvensional oleh Kohlberg, sebab apa yang menjadi adat atau kebiasaan dalam kelompok itulah yang menjadi kriteria betul-salahnya perilaku warga. Di tingkat konvensional ini, perasaan malu menjadi dorongan paling kuat untuk tidak melanggar tuntutan kelompok (Magnis-Suseno, 2000: 163). Tahap ini, bagi Kohlberg menjadi penting sebab rasa malu merupakan langkah penting dalam perjalanan ke kedewasaan.

The right is doing one's duty in society, upholding the social order, and maintaining the welfare of society or the group.

This stage differentiates social point of view from interpersonal agreement or motives. A person at this stage takes the viewpoint of the system, which defines roles and rules. He or she considers individual relations in terms of place in the system, (Kohlberg, 1981:410-411).

Habermas dalam *Moral Consciousness and Communicative Action* (1990) menggunakan teori tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg untuk menelusuri dan mendeskripsikan moralitas suatu masyarakat. Kesadaran moral individu tidak berkembang lepas dari tingkat kesadaran yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Tingkat moralitas, menurut Habermas terkait dengan pola identitas yang dica-

pai seseorang (Habermas, 1990: 121-133, Bdk. Magnis-Suseno, 2000: 164). Tingkat konvensional misalnya, perasaan malu menurut Habermas merupakan sanksi yang dirasakan seseorang apabila tidak patuh atau melanggar aturan bersama dalam kelompok. Karena itu hidup yang baik dalam tahap ini adalah hidup yang memelihara hubungan akrab dan selaras dengan kelompok.

Masing-masing tahap perkembangan moral tersebut terfiksasi dengan rekonstruksi filosofis tertentu. Tingkat konvensional misalnya, terkait dengan etika peraturan. Sementara tingkat pra-konvensional, rekonstruksi filosofisnya berada pada tataran etika hedonistik, dan tingkat pasca konvensional pada rekonstruksi filosofis hukum kodrat rasional dan imperative kategoris (Magnis-Suseno, 2000: 162).

D. Budaya Longko' dalam Perspektif

Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Kohlberg, sebelum menguraikan ke-6 tahap perkembangan moral, terlebih dahulu memberikan definisi tentang moral. Menurutnya, istilah "moral" menunjuk pada pertimbangan moral atau keputusan berdasarkan atas pertimbangan moral itu. Rujukan utama dari istilah moral adalah penilaian, bukan perilaku atau akibat dari tindakan moral. Objek rujukan moral juga tidak bersifat sosiologis, misalnya suatu peraturan, sebab yang membuatnya bersifat moral bukanlah legalitas peraturan, melainkan sikap pribadi terhadap peraturan tersebut (Kohlberg, 1984: 161). Definisi mengenai moral tersebut terkait erat dengan tahap-tahap perkembangan moral, bahwa tahap-tahap moral menyajikan suatu rangkaian tetap dengan tahap yang lebih tinggi dan secara struktural lebih memadai daripada tahap-tahap sebelumnya.

Menurut Kohlberg, terdapat 6 tahap (*stage*) dalam perkembangan moral dan terkait satu sama lain dengan 3 tingkat (*level*), masing-masing tingkat terdiri dari 2 tahap. Tahap-tahap tersebut bersifat invarian, artinya bersifat tetap dan tidak dapat diubah atau dibalik, yang mesti dilewati setiap orang.

1. Tingkat pra konvensional

Pada tingkat ini, anak mulai mengakui adanya aturan-aturan tentang baik dan buruk, terdapat reaksi terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Namun penilaian baik dan buruk hanya ditentukan oleh faktor-faktor dari luar. Motivasi untuk penilaian moral terhadap perbuatan didasari atas: hukuman atau pujian, hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Terdapat dua tahap pada tingkat prakonvensional ini.

- a) Tahap ke-1: orientasi hukuman dan kepatuhan.
- b) Tahap ke-2: orientasi relativis-instrumental.

2. Tingkat konvensional

Pada tingkat ini, perbuatan mulai dinilai atas dasar norma-norma umum dan kewajiban serta otoritas dijunjung tinggi. Disebut tingkat konvensional sebab anak mulai menyesuaikan penilaian dan perilakunya dengan harapan orang lain atau aturan yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Meski demikian, anak hanya memenuhi harapan keluarga, kelompok atau bangsa dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan saja konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasikan diri dengan orang atau kelompok yang terlibat. Tingkat konvensional ini terdiri dari dua tahap.

- c) Tahap ke-3: orientasi kesepakatan antara pribadi dan orientasi “anak manis”.
- d) Tahap ke-4: orientasi hukum dan keadilan.

3. Tingkat pasca konvensional

Tingkat pasca konvensional ini sering juga disebut tingkat “otonom” atau tingkat “berprinsip”, sebab hidup moral dipandang sebagai penerimaan tanggung jawab pribadi atas dasar prinsip-prinsip yang dianut dalam batin. Norma-norma yang ditemukan dalam masyarakat tidak dengan sendirinya diterima, tetapi dinilai berdasarkan prinsip-prinsip yang bertumbuh dari kebebasan individual. Terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok. Ada dua tahap pada tingkat pasca konvensional.

- e) Tahap ke-5: orientasi kontrak sosial legalistik.
- f) Tahap ke-6: orientasi prinsip etika universal.

Guna memahami makna uraian perkembangan moral pada masing-masing tahap, Kohlberg juga menguraikannya dalam konsepsi nilai moral dalam kehidupan manusia dan motif-motif bagi keterlibatan seseorang dalam perbuatan moral. Motif-motif bagi keterlibatan dalam perbuatan moral:

- a) Tahap ke-1, perbuatan dimotivasi oleh penghindaran terhadap penghukuman.
- b) Tahap ke-2, perbuatan dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan ganjaran dan keuntungan.
- c) Tahap ke-3, perbuatan dimotivasi oleh antisipasi terhadap celaan orang lain, entah yang dibayangkan secara hipotesis.
- d) Tahap ke-4, perbuatan dimotivasi oleh antisipasi terhadap aib, yaitu celaan yang terlembaga karena kegagalan melakukan kewa-

jiban dan rasa diri bersalah atas kerugian yang dilakukan terhadap orang lain.

- e) Tahap ke-5, keprihatinan terhadap upaya mempertahankan rasa hormat terhadap sesama dan masyarakat.
- f) Tahap ke-6, keprihatinan terhadap sikap mempersalahkan diri karena melanggar prinsip-prinsipnya sendiri.

Perspektif Sosiologi mendorong Kohlberg untuk mengadakan suatu refleksi baru yang kritis dan positif mengenai hubungan antara iklim sosial dan moral kelompok atau lembaga dengan pertimbangan tindakan moral. Menurut Kohlberg, dapat dipahami bahwa norma kolektif merupakan suatu gejala sosial dinamis yang mempunyai suatu struktur “tahap”, sebagaimana yang telah ditunjukkan, juga untuk pertimbangan moral individu. Norma kolektif dan sistem lembaga dapat ditentukan sebagai fakta sosial yang mewakili satu tahap tertentu dari suasana moral. Disadari bahwa kesadaran individu tidak berkembang lepas dari tingkat kesadaran yang terdapat dalam suatu masyarakat dan setiap kelompok masyarakat mengembangkan pola moralitasnya guna memecahkan berbagai masalah yang dihadapi secara memadai (Magnis-Suseno, 2000: 167).

Tahap ke-3, ke-4 dan ke-5 dari teori Kohlberg dapat dikatakan sebagai tahap “moralitas sosial”, sebab dalam tahap ini individu memandang orang lain sebagai nilai pada dirinya sendiri dan karena itu mendasari moralitas suatu masyarakat. Pada tingkat ke-2 dalam teori Kohlberg, yaitu tingkat konvensional, terjadi perubahan individu ke arah sosialitas dan moralitas yang sesungguhnya.

At this level (conventional level), maintaining the expectation of the individual's family, group, or nation is perceived as valuable its own right, regardless of immediate and obvious consequences. The attitude is not only one of conformity to personal expectations and social order, but of loyalty to it, of actively maintaining, supporting, and justifying the order and of identifying with the people or group involved in it (Kohlberg, 1981: 18).

Budaya *longko'*, terutama yang berkaitan dengan rasa malu dan kewaspadaan untuk tidak dipermalukan, jika dibandingkan dengan 6 tahap perkembangan moral Kohlberg memiliki kemiripan dengan tahap yang ke-3 pada tingkat konvensional; orientasi kesepakatan antar pribadi dan orientasi “anak manis”. Tahap ini dicirikan oleh suatu kesadaran moral yang meletakkan individu dalam kesatuan kelompok, terutama kelompok akrab. Kepentingan pribadi mengalah terhadap kepentingan kelompok. Kategori baik dari suatu perbuatan dinilai ber-

dasarkan kepatuhan terhadap nilai yang disepakati bersama.

... the stage of mutual interpersonal expectations, relationship, and conformity: The right is playing a good (nice) role, being concerned about the other people and their feelings, keeping loyalty and trust with partners, and being motivated to follow rules and expectations (Kohlberg, 1981: 410).

Tuntutan sosial utama orang Toraja terletak pada usaha untuk memelihara harmoni atau *karapasan* melalui tindakan yang tepat, berdasarkan sikap-sikap sosial yang didukung oleh perasaan *longko'*. Usaha untuk mencari kaitan antara budaya *longko'* dengan teori Kohlberg tidak dimaksudkan dalam kerangka usaha untuk mencari tahu atau menentukan kesadaran moral yang ada pada orang Toraja, melainkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan etika Toraja atau lebih tepat lagi budaya *longko'* sebagai suatu sistem koordinat moral yang berfungsi sebagai salah satu acuan orientasi masyarakat Toraja (bdk. Magnis-Suseno, 1983: 235).

Tahap ke-3 dari teori Kohlberg sesuai dengan dengan budaya *longko'* atau etika Toraja sebab dalam tahap ini, hubungan yang bersifat personal sangat ditekankan, keterikatan dengan kelompok sangat kuat. Tidak berarti bahwa orang Toraja tidak mampu untuk mencapai tahap kesadaran moral yang lebih tinggi sesuai dengan teori Kohlberg, justru melalui tahap ke-3 ini, seseorang dimungkinkan untuk sampai kepada tahap ke-4, ke-5 dan seterusnya. Melalui tahap ke-3 dari teori Kohlberg ini, orang Toraja mampu untuk mengatasi dan memecahkan berbagai masalah moralnya secara memadai. Pencapaian tahapan yang lebih tinggi dimungkinkan diperoleh secara personal, entah ketika seseorang berada di kampung halaman ataukah mana kala berada di perantauan.

Tingkat konvensional dalam teori tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg ditandai dengan adanya peralihan sikap dari pencarian kesenangan untuk diri sendiri kepada sikap yang berusaha untuk menyenangkan orang lain, dalam kelompok yang dianggap sebagai kelompok akrab. Keterikatan dengan kelompok akrab menjadi nilai tertinggi pada tahap konvensional. Pada tahap ini perasaan malu menjadi dorongan paling kuat untuk tidak melanggar tuntutan kelompok. Keterpisahan dengan kelompok akrab merupakan hukuman yang paling berat.

Tingkat konvensional, khususnya tahap ke-3 yang sesuai dengan budaya *longko'*, juga mulai menekankan tentang pentingnya rasa malu. Penyesuaian-penyesuaian terhadap kepentingan kelompok menjadi sangat penting. Hal ini sejalan dengan semangat komunal orang Toraja yang nampak pada persekutuan *tongkonan*. Kepentingan

pribadi, dalam banyak kasus harus mengalah terhadap kepentingan kelompok, demi *karapasan* atau kedamaian dan harmoni.

Longko' merupakan hasil dari pembatinaan, bukan sekadar rasa malu sebagai akibat dari suatu kesalahan atau tindakan yang keliru, sebagaimana yang dipahami oleh Mead. Dengan demikian budaya *longko'* berdasarkan sanksi eksternal sebagaimana yang dipahami Mead, tidak selalu berdasarkan atas apa yang dipikirkan dan dikatakan oleh orang lain, tetapi juga berdasarkan kesadaran dan kewaspadaan yang lahir dari diri seseorang. Rasa malu merupakan keadaan batin seseorang, sehingga sanksinya tidak selalu bersifat eksternal dan tidak selalu membutuhkan kehadiran orang lain (Piers/Singer, 1971: 50-52, 68). Dalam hal ini, definisi Rawls mengenai rasa malu, jauh lebih memadai dan relevan dalam konteks budaya *longko'*, bahwa rasa malu lahir sebagai kesadaran akan ketidakmampuan untuk memenuhi standar moral tertentu ataupun tujuan yang telah ditetapkan dan hendak dicapai (Rawls, 1971: 440-445).

Secara tidak langsung, budaya *longko'* melahirkan etos kerja dalam bentuk ketekunan, kerja keras dan berhemat guna pelaksanaan ritual di kalangan orang Toraja. Budaya *longko'* memberikan motivasi untuk meningkatkan kreatifitas dan kompetensi di berbagai bidang kehidupan, karena tuntutan-tuntutan kultural. Di sisi lain, budaya *longko'* justru dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk maju, bahkan bersikap statis. Dikaitkan dengan stratafikasi sosial, budaya *longko'* dapat mematikan inisiatif untuk mengembangkan kehidupan. Budaya *longko'* pada suatu ketika adalah kekuatan dan sumber motivasi untuk melakukan sesuatu, yang bahkan kadang dianggap melampaui batas kemampuan ekonomi dan sumber daya seseorang. *Umpaden tae'na* (lit. mengadakan yang tidak ada, menghadirkan yang tidak ada) merupakan ungkapan yang bermakna dalam rangka memenuhi tuntutan-tuntutan ritual, terutama ritual *Rambu Solo'* (upacara kematian), seseorang harus berusaha sedemikian rupa untuk mewujudkannya demi kehormatan, reputasi dan harga diri. Namun budaya *longko'* juga sekaligus penghambat, terutama untuk kehidupan yang lebih dinamis, jika dikaitkan dengan keengganan seseorang untuk mengembangkan kehidupan karena stratafikasi sosial masyarakat yang masih sangat dominan.

Magnis-Suseno berpendapat bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga kemungkinan bagi usaha untuk mereduksi moralitas pada gejala-gejala yang bukan moral. Pertama, atas nama naluri alami, di mana moralitas sebagai kedok naluri yang selalu mencari nikmat. Kedua, pada mekanisme evolusi, misalnya pada larangan untuk membunuh dikembalikan pada insting alami untuk melestarikan kelompok.

Ketiga, moralitas dilihat sebagai sarana kelas atas untuk menguasai kelas-kelas bawah atau sebagai suatu rekayasa sosial (Magnis-Suseno, 2000: 18-19). Dalam konteks masyarakat Toraja, terutama dalam kaitannya dengan budaya *longko'*, dapat saja jatuh ke dalam reduksionisme, sebagaimana yang dinyatakan oleh Magnis-Suseno.

Aluk sola Pemali yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja selama berabad-abad tidak terlepas dari adanya usaha-usaha untuk melanggengkan kepentingan dan kekuasaan kelompok elit dalam masyarakat. Stratafikasi dan hirarki dalam masyarakat yang dilegitimasi sebagai tatanan Ilahi, memperkecil peluang untuk diadakannya rasionalisasi terhadap berbagai unsur kebudayaan agar semakin egaliter. *Tana'* atau stratafikasi sosial masyarakat terpelihara karena didasari oleh pemahaman bahwa semuanya telah diatur berdasarkan ketentuan-ketentuan *Aluk* yang ditetapkan sendiri oleh *Puang Matua*.

Budaya *longko'* dalam batas tertentu turut memperkuat sistem dan keyakinan ini. Keengganan atau bahkan kekuatiran untuk melanggar ketentuan *Aluk* menjadi salah satu penghambat. Rasa malu bahkan inferioritas dari kalangan *tana'* bawah akan terasa dalam kegiatan-kegiatan ritual dan kegiatan sosial, sementara yang dianggap sebagai keturunan *to manurung* atau kaum bangsawan mendapat begitu banyak keistimewaan. Budaya *longko'* dapat saja jatuh ke dalam reduksionisme moral apabila budaya *longko'* dipahami sebatas pemaknaan-pemaknaan dalam hubungannya dengan kekuasaan dan penguasaan akses-akses ekonomi. Budaya *longko'* kemudian menjadi batu sandungan bagi kelompok-kelompok masyarakat dari kalangan bawah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Beberapa kecenderungan dari berbagai budaya *longko'* yang menghambat kepada kemajuan, seperti sikap pasif dan makna pencitraan serta prestise yang tidak arif, biaya dan pelaksanaan ritual yang semakin intensif dan ekstensif yang meluas dari segi jumlah penyembelihan hewan perlu dirasionalisasi. Nilai-nilai kultural Sulawesi Selatan semestinya dirasionalisasi, terutama ketika berhadapan dengan nilai-nilai modern, sebab bisa jadi nilai-nilai masyarakat akan mengalami kebekuan dan dilindas oleh arus modernisasi. Tugas pemerintah daerah dalam hal ini bupati dan kepala daerah adalah mengakomodir kearifan lokal tersebut dan menerjemahkannya ke dalam peraturan dan program daerah. Budaya lokal merupakan jawaban atas kebutuhan lokal.

Suku-suku di Sulawesi Selatan dan Barat (Mandar, Bugis, Makassar dan Toraja) masih menjunjung tinggi nilai *siri'* dan *longko'*. Pengembangan dan penemuan kembali kisah, sejarah, kearifan bahkan mitologi dari masing-masing kelompok masyarakat akan membe-

rikan dampak yang positif bagi upaya dialogis dan transformatif guna kepentingan pengembangan kearifan lokal. Sekalipun masing-masing kelompok masyarakat telah memberi interpretasi kisah-kisah dan mitologi berdasarkan perspektif kelompoknya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kisah tersebut memiliki banyak kesamaan bahkan saling berhubungan satu sama lain. Kisah mitologi mengenai *To manurung-Lakipadada-Sawerigading* tetap terpelihara, dan dari kisah-kisah ini berbagai kelompok etnis di Sulawesi Selatan dan Barat dipersatukan. Persaudaraan di antara empat suku tersebut tetap terpelihara karena diikat oleh kisah atau mitologi mengenai penciptaan tersebut.

Pemahaman mengenai kesatuan dari ke-4 suku di Sulawesi Selatan dan Barat tersebut yang melahirkan falsafah kesatuan etnis *se'di cappa'*, *appa' pada-pada*, yang berarti satu puncak empat setara, yang mengandung makna siapapun yang tampil sebagai pemimpin atau menjadi terkemuka di antara empat etnis: Mandar, Bugis, Makassar dan Toraja, tidak boleh memandang rendah suku yang lain, melainkan mempunyai kedudukan yang sederajat. Dengan demikian, kearifan lokal di Sulawesi Selatan bertumpu pada semangat komunalitas, etos kerja dan terpeliharanya budaya malu dalam *siri'* ataupun *longko'*.

E. Penutup

Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kehidupan orang Toraja yang berpusat pada *tongkonan* merupakan gambaran nyata dari semesta yang adalah makrokosmos. *Tongkonan*, sebagai *banua pa'rapuan* atau rumah keluarga besar berdasarkan pertalian darah, berangkat dari nilai dasar bahwa setiap orang berhak untuk membentuk keluarga melalui peristiwa *rampanan kapa'* atau pernikahan. Pelanjutan keturunan melalui *bati'* atau keturunan yang membentuk *rapu* atau keluarga, menjadi dasar bagi terbentuknya *tongkonan*. *Tongkonan* sebagai pusat kehidupan sosial orang Toraja, di mana berbagai bentuk kegiatan dan bentuk-bentuk hubungan sosial terselenggara. *Tongkonan* bukan sekadar rumah tinggal, tetapi sekaligus tempat perjumpaan dengan kerabat, leluhur dan para dewa.
2. Nilai-nilai etis dalam budaya *longko'* berupa penghargaan terhadap sesama melalui konsepsi tentang *karapan* (lit. harmoni, kedamaian dan keselarasan), *kamalamburan* (lit. kejujuran) dan pemahaman mengenai *sangserekan* (lit. dari bahan atau materi yang sama) dalam kaitannya dengan alam, merupakan hasil internalisasi dari penghayatan terhadap *Aluk sola Pemali*. Dengan demikian, etika Toraja lebih bersifat deontologis, sebagai bagian dari usaha untuk

memenuhi tuntutan *Aluk* dan menghindari pelanggaran terhadap *Pemali*. *Aluk sola Pemali* adalah dogma sekaligus etika bagi orang Toraja.

3. Salah satu sumbangsiah Lawrence Kohlberg bagi etika adalah kemampuannya untuk melihat perilaku yang berdasarkan hati nurani sebagai tahap tertinggi dalam teorinya mengenai tahap-tahap perkembangan moral. Dari ke-6 tahap perkembangan moral dalam teori Kohlberg, tahap ke-3, ke-4 dan ke-5 dimungkinkan untuk dikenakan dalam melihat suasana moral suatu masyarakat. Tanda kematangan moral dalam tahap ke-6 berdasarkan teori Kohlberg dimungkinkan dicapai oleh individu-individu atas dasar pencapaian secara berjenjang tahap-tahap perkembangan moral dari tahap ke-3, ke-4 dan ke-5 melalui penghayatan terhadap etika yang berkembang dalam masyarakat.
4. Teori tahap perkembangan moral Kohlberg menjadi relevan untuk melihat pemahaman moral suatu masyarakat dengan bertitik tolak dari suatu asumsi bahwa norma kolektif dan sistem lembaga dalam suatu masyarakat dapat ditentukan sebagai fakta sosial yang mewakili suatu tahap tertentu dari suasana moral. Dalam konteks masyarakat Toraja, internalisasi berbagai nilai dan pemaknaannya dalam praksis merupakan koordinat etika yang dapat disebut sebagai suasana moral.
5. *Longko'* dan *siri'* merupakan kekayaan nilai masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat yang terdiri dari 4 suku, yaitu: Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Kandungan nilai-nilai kebajikan dalam *longko'* dan *siri'* dapat menjadi "*moral fabric*" bagi seluruh elemen masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat.

F. Daftar Pustaka

- Crystal, Eric, 1974, *Cooking Pot Politics: A Toraja Village Study*, Cornell Modern Indonesia Project.
- Davis, Colin, 1996, *Levinas: An Introduction*, University of Notre Dame Press, Indiana.
- de Jong, Edwin, 2008, *Living with the Dead: The Economic of Culture in the Torajan Highlands, Indonesia*, Nijmegen University Press, Nijmegen.
- Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Cultures*, Basic Books, Inc., New York.
- Habermas, Jürgen, 1990, *Moral Consciousness and Communicative Action*, terj. Ch. Lenhardt and S.H. Nicholsen, Polity Press, Massachusetts.
- Kobong, Theodorus, 2008, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Konteks-*

- tualisasi, Transformasi*, PT. BPK-Gunung Mulia, Jakarta.
- Kohlberg, Lawrence, 1981, *Essays on Moral Development Vol. I: The Philosophy of Moral Development*, Harper & Row, San Francisco.
- _____, 1984, *Essays on Moral Development Vol. II: The Psychology of Moral Development*, Harper & Row, San Francisco.
- Magnis-Suseno, F., 1983, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*, Gramedia-Pustaka Utama, Jakarta.
- _____, F., 2000, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Kanisius, Yogyakarta.
- Mead, Margaret, 1961, *Cooperation and Competition among Primitive People*, Beacon Press., Boston.
- Nooy-Palm, Hetty, 1979, *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion, Vol. I, Organization, Symbols and Beliefs*, KITLV, Leiden.
- _____, 1986, *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion, Vol. II, Rituals of the East and West*, KITLV, Leiden.
- Piers, Gerhart and Singer, Milton, B., 1971, *Shame and Guilt: A Psychoanalytic and a Cultural Study*, W.W Norton & Co., New York.
- Rawls, John, 1971, *A Theory of Justice*, Harvard University Press, Cambridge.
- Volkman, Toby, A., 1985, *Feast of Honor: Ritual and Change in the Toraja Highlands*, University of Illinois Press, Chicago.
- Waterson, Roxana, 1995, *Houses, Graves and the Limits of Kinship Grouping among the Sa'dan Toraja*, KITLV, Leiden.
- Waterson, Roxana, 2009, *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*, NUS Press., Singapore.